



Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Sistem Pendidikan Jepang

Oom Rohmawati¹, Lilis Suryani²

^{1,2}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: oomrahma28@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01 Keywords: <i>Character Education; Early Childhood; Japanese Education System.</i>	<p>There are several unique aspects to the early childhood education system in Japanese schools that differ from the education system in Indonesia. One of these aspects is character education. Researchers are encouraged to conduct further research on character education based on the Japanese education system, as implemented in OISCA Jakarta Kindergarten, one of the kindergartens in Jakarta. The main objective of this research is to determine how character education is implemented for early childhood education at OISCA Jakarta Kindergarten. The research approach is qualitative, using a descriptive analysis method. The data analysis technique follows the Miles and Huberman model, consisting of three steps: data reduction, data display, and conclusion. The research results reveal that the learning system at OISCA Jakarta Kindergarten has many unique features. For instance, the school has its curriculum called "OISCA Curriculum" and the OISCA learning model is guided by the education system of the Ministry of Education in Japan. The concept of learning, and the stages of planning, implementing, and evaluating learning activities are also unique. The research findings reveal that OISCA education is a comprehensive holistic education that prioritizes not only intelligence and academics but also emphasises morals and arts to build well-rounded individuals, encouraging hard work, responsibility, self-reliance, and a spirit of building a peaceful nation and society.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01 Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Sistem Pendidikan Jepang.</i>	<p>Ada beberapa aspek unik dalam sistem pendidikan anak usia dini di sekolah Jepang yang berbeda dengan sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu aspek tersebut adalah pendidikan karakter. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter berdasarkan sistem pendidikan Jepang, seperti yang diterapkan di TK OISCA Jakarta, salah satu TK di Jakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter diterapkan pada pendidikan anak usia dini di TK OISCA Jakarta. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran di TK OISCA Jakarta mempunyai banyak keunikan. Misalnya, sekolah memiliki kurikulum yang disebut "Kurikulum OISCA" dan model pembelajaran OISCA dipandu oleh sistem pendidikan Kementerian Pendidikan di Jepang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan OISCA merupakan pendidikan holistik komprehensif yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan dan akademis namun juga mengedepankan moral dan seni untuk membangun individu yang berwawasan luas, mendorong kerja keras, tanggung jawab, kemandirian, dan semangat membangun bangsa yang damai.</p>

I. PENDAHULUAN

Dari banyaknya jenjang pendidikan dalam kehidupan manusia, jenjang pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu hal yang terpenting, karena pendidikan anak usia dini merupakan salah satu peletak dasar bagi perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) yang mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada

anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki prinsip belajar melalui bermain, dimana dalam setiap kegiatannya harus menyenangkan bagi anak dan dalam kegiatannya pun tidak memaksakan kehendak anak sehingga

membuat mereka menjadi terpaksa atau bahkan tertekan. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak serta adanya pendampingan orang dewasa yang berperan sebagai fasilitator dan juga motivator dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan setiap aspek perkembangannya. Menurut Maddaleno & Infante (dalam Sujiono, 2012 dalam (Aminah et al., 2021) dikatakan bahwa pembelajaran anak usia dini harus mengembangkan pendidikan karakter dan life skill anak seperti keterampilan sosial, keterampilan kognitif, dan keterampilan meniru emosi. Dengan keterampilan-keterampilan hidup yang dikuasai anak, diharapkan anak mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Presiden Joko Widodo menaruh harapan besar pada Pendidik di Indonesia. Beliau menitipkan amanah kepada para pendidik agar bisa membentuk generasi muda yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan fondasi bangsa dan negara yang fundamental untuk diterapkan sejak dini kepada anak-anak. Membentuk dan membangun karakter pada anak harus dimulai dari usia dini bahkan saat masih dalam kandungan. Oleh sebab itu, ibu hamil perlu mengkonsumsi makan halal dan juga bergizi, memperbanyak berpikiran positif, membaca buku, rajin beribadah dan beberapa rutinitas positif lainnya. Karakter anak dari sejak kecil terbentuk karena adanya pengaruh dari genetik dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembentukannya, mempengaruhi bagaimana seorang anak membangun konsep diri, persepsi terhadap lingkungan dan tanggap terhadap persoalan yang terjadi tercermin dalam perilaku sehari-hari. Seiring dengan zaman keemasan pengetahuan dan teknologi yang dikenal abad 21, pendidikan karakter, sesungguhnya menjadi pijakan kuratif dan patologi dimasyarakat. Hal ini diwujudkan jika setiap warga negara Indonesia sebagai pendukung utama peradaban memiliki karakter bangsa yang luhur dalam rangka membangun peradaban bangsa (Sukadi Dewa Bagus Sanjaya, 2009).

Ratna Megawangi menjabarkan bagaimana pendidikan karakter diterapkan kepada anak usia dini dan dampak yang akan dihasilkan ketika pendidikan karakter ini diterapkan dengan baik. Tidak hanya menyajikan masalah yang terjadi di negara kita saja, tetapi Ratna juga mengambil beberapa sampel di berbagai negara sebagai bahan bandingan untuk mencari solusi permasalahan yang ditemuinya sehingga

mendapatkan solusi dan teori yang begitu mengejutkan dunia. Terdapat sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang ditanamkan kepada anak sejak dini usia prasekolah. Pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; Kedua, kemandirian dan tanggungjawab; Ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; Keempat, hormat dan santun; Kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; Keenam, percaya diri dan pekerja keras; Ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; Kedelapan, baik dan rendah hati, dan; Kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Ratna Megawangi, 2007).

Penyesuaian dan juga pengkajian sistem pendidikan yang baru terus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di negeri ini. Proses mengajarnya pun terus mengalami perubahan yang sangat pesat, salah satunya di tingkat prasekolah. Di Indonesia sendiri ada banyak jenis tempat prasekolah untuk anak-anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan playgroup dengan berbagai sistem pengajaran yang masing masing berbeda. Sudah menjadi suatu fakta, bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia kini tidak hanya menggunakan kurikulum nasional saja, melainkan ada pula beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak yang kini menggunakan berbagai macam pendekatan, yang dimana di dalamnya terdapat model-model pembelajaran yang pastinya berbeda satu sama lain, salah satunya seperti pendekatan model Montessori, Bank Street, dan Reggio Emilia. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan beberapa kalangan pendidik dengan alasan dan argumen yang bisa dipertanggung jawabkan, dan sudah barang tentu untuk kebaikan perkembangan anak usia dini itu sendiri. Salah satu pendekatan model pembelajaran yang kini masuk ke Indonesia adalah sekolah dengan model pembelajaran OISCA dengan metode belajar mengajar seperti di Jepang yang diterapkan di salah satu sekolah di Jakarta yaitu TK OISCA Jakarta atau OISCA Jakarta Kindergarten yang dimana memang peserta didiknya hampir semua anak-anak Jepang yang orangtuanya bekerja di Indonesia.

Sistem pengajaran prasekolah di Jepang dengan di Indonesia umumnya berbeda, walaupun tidak sepenuhnya. Terutama di Jakarta, di sini sangat banyak sekali prasekolah dengan berbagai macam kurikulum serta kegiatan belajar mengajarnya. Tentunya perbedaan belajar mengajar tersebut memberikan efek yang

berbeda pula kepada para peserta didiknya. Standar pendidikan prasekolah di Jepang berbeda dengan standar pendidikan prasekolah yang direkomendasikan secara internasional. TK OISCA Jakarta sendiri adalah Taman Kanak-Kanak yang menggunakan sistem pendidikan dari Jepang yang mempunyai metode pendidikan sendiri dengan nama '*OISCA Curriculum*' yang didasarkan pada standar kurikulum TK nasional Jepang oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, dan Teknologi (MEXT edisi 2008). Tujuan dari pendidikan Jepang adalah 1) Mengembangkan kepribadian setiap individu secara utuh, 2) Berusaha keras mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik pikiran maupun jasmani, 3) Mengajarkan setiap siswa agar senantiasa memelihara keadilan dan kebenaran, 4) Setiap siswa dididik untuk selalu menjaga keharmonisan dan menghargai lingkungan, 5) Setiap siswa dituntut untuk disiplin, menghargai waktu, dan memiliki etos kerja, 6) Pengembangan sikap tanggung jawab melalui pelajaran dan tugas yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing, 7) Meningkatkan semangat independen setiap siswa untuk membangun negara dan menjaga perdamaian dunia (Aniswita et al., 2021).

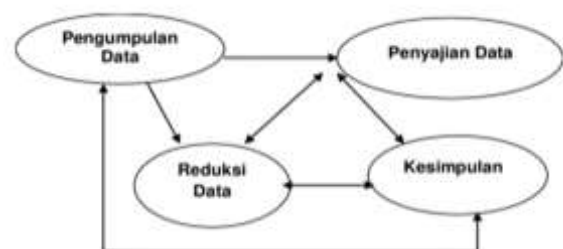
Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, studi pustaka, lapangan dan wawancara bersama beberapa guru, staf dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa, pendidikan OISCA merupakan pendidikan yang holistik, yang menyeluruh, yang bukan hanya mengedepankan aspek intelegensi atau akademis saja, melainkan juga sebagai pendidikan melalui tangan, hati, dan kepala, untuk membangun karakter secara penuh dengan berupaya keras membangun manusia yang "*Mens Sana In Corpore Sano*" (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat), memelihara alam semesta, mencintai kebenaran dan keadilan, menghormati individu, menghargai kerja keras, serta memiliki rasa tanggung jawab yang dalam dan semangat kemandirian sebagai pembangun negara dan masyarakat yang damai. Sesuai dengan filosofi pendidikan OISCA yang mengikuti etos yang diciptakan oleh LSM Internasional OISCA yang berkonsentrasi pada tiga aspek utama yaitu 'Planet bumi', 'Kesadaran dan Perhatian', 'Otonomi dan Kebajikan'. Tentunya konsep pendidikan itu yang telah disesuaikan dengan kebudayaan dan lingkungan lokal yang ada di Indonesia. Adapun dalam pendidikannya, guru mencoba mengembalikan anak seperti

fitrahnya, yakni dimana anak akan terus tumbuh dan berkembang tanpa banyak campur tangan dari para pendidiknya. Selain itu dalam segi pelaksanaannya, kepala sekolah juga mengatakan bahwa kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak disana adalah bermain, bernyanyi, membuat prakarya atau kerajinan tangan, mendengarkan dongeng, mengimitasi guru, berkebun. Berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang ada di Indonesia, yang dimana pelaksanaannya seringkali mengintruksi anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Banyak keunikan dari sistem pendidikan anak usia dini di sekolah Jepang yang berbeda dengan sistem pendidikan di Indonesia. Untuk mengetahui lebih jauh tentang sistem pembelajaran di TK OISCA Jakarta yang notabene menggunakan sistem pendidikan dari Jepang, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter anak usia dini TK OISCA Jakarta.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif menurut (Hardhani, 2020), mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang diarahkan untuk menjabarkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari langkah-langkah yaitu data reduction, data display dan conclusion.



Gambar 1. Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman

Prosedur pengumpulan dan pengolahan data diawali dari mempelajari dan mengumpulkan data berdasarkan sumber data primer dan sekunder yang relevan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengklasifikasi data yang relevan dan mendukung pokok kajian bahasan (data display) untuk selanjutnya penulis lakukan analisis dan menyimpulkan apa yang didapatkan secara utuh (conclusion). Langkah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi observasi, wawancara, klasifikasi, analisa, interpretasi sintesa, deskripsi dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini dan beberapa tahun kedepan akan menjadi *"hot issue"* dan *"trending topic"* yang menarik. Terlepas dari berbagai problema dan krisis moral yang terjadi di Indonesia misalnya tawuran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas, bullying dan masalah etika murid terhadap guru. Untuk itu, implementasi pendidikan karakter dirasakan amat perlu dilakukan pengembangan dan mengambil posisi yang jelas guna membangun generasi Indonesia yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, dan berperilaku serta berpikiran positif. Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Amanat Undang-Undang ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Permasalahan karakter menjadi masalah mendasar karena karakter terbentuk dalam kurun waktu yang lama dan proses yang panjang. Oleh karenanya pendidikan karakter menjadi hal penting yang harus dilaksanakan dengan melalui proses yang panjang, bertahap serta berkelanjutan. Maka itu proses pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Program pendidikan anak usia dini sampai saat ini masih banyak menyisakan persoalan. Pertama, keterlibatan anak dalam PAUD masih relatif kecil karena kurangnya kesadaran

orang tua, keterbatasan layanan di daerah terpencil, keterbatasan tenaga terlatih, dan keterbatasan pendanaan. Data ini diperkuat dengan perbandingan jumlah APK PAUD di desa dan di kota mencapai angka 55,4% dan di desa 44,6% (Rohmani, 2020). Kedua, kurangnya pemahaman para guru akan hakikat tujuan pendidikan nasional untuk membangun peserta didik menjadi manusia holistik yang berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kenyataannya pendidikan kita sekarang ini lebih menekankan pada pembentukan kecerdasan kognitif dari pada pembentukan kecerdasan sosial emosional maupun kecerdasan sepritual (pembentukan karakter).

Penyebab terjadinya proses pendidikan seperti ini tidak terlepas dari tuntutan orang tua, yang menginginkan anaknya cepat pinter, cepat dapat membaca menulis dan juga menghitung (calistung), sehingga kelak anaknya dapat masuk kesekolah dasar favorit (SD unggul). Mereka tidak mau memahami kondisi anak-anaknya, yang penting anaknya dapat masuk sekolah unggul, sehingga akan menjadi kebanggaan orang tua. Memaksakan anak usia dini belajar calistung akan beresiko timbulnya stres jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang (Elkind, 2000:12 dalam (Murdiani, 2020). Praktek seperti ini jelas akan menghambat proses pembentukan karakter anak. Ketiga, kurangnya pemahaman pendidik PAUD dalam pembentukan karakter sejak usia dini baik dalam metode maupun dalam pendekatan belajar melalui bermain, menyebabkan tidak terbentuknya karakter anak sejak dini. Pembelajaran di PAUD lebih mengutamakan mengembangkan kecerdasan kognitif dari pada kecerdasan afektif atau pembentukan karakter. Keempat, kurang sinergisnya antara pendidikan di lembaga PAUD, di rumah oleh orang tua/keluarga dan dimasyarakat. Ketiga unsur utama pendidikan ini (lembaga PAUD, orang tua dan masyarakat) harus saling mendukung untuk peningkatan pembentukan karakter anak usia dini. Ketidak sinergisan pembentukan karakter anak menjadi parsial, dan tidak holistik, sehingga muncul gejala anak usia dini yang bersikap dan berperilaku kurang baik seperti menjadi penakut, pemarah, destruktif, pemalu, depresi, suka berbohong dan sebagainya. Diperlukan sebuah pendekatan dalam pembentukan karakter anak usia dini, yang

dapat menjadi panduan bagi pendidik PAUD, orang tua, dan pengasuh dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Pada era digital saat ini pendidikan karakter sangatlah bagi anak usia dini. Karena pendidikan karakter bagi suatu bangsa sangat mempengaruhi masa depan bangsa. Presiden pertama Republik Indonesia Indonesia, Sukarno, menegaskan bahwa Indonesia harus dibangun berdasarkan prioritas pembangunan pembangunan karakter atau karakter, untuk pembangunan karakter akan menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan sejahtera, dan bermartabat (Junaedi & Syukur, 2017). Sangat penting bagi orang Indonesia untuk belajar bangsa lain untuk kemajuan karakter baik SDM nya, misalnya Jepang, bagaimana masyarakat Jepang menanamkan dan mendidik karakter kepada anak-anak dan remaja, khususnya dalam mendidik nilai-nilai yang menjadi ciri khas orang Jepang. Karena mereka sangat terkenal sebagai bangsa yang maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sangat pesat di bidang ekonomi dan industri kemajuan. Jepang, juga dikenal sebagai sangat negara maju dengan identitas yang unik dilihat dari sifat dan karakternya. Jepang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi budaya dan tradisi/adat istiadat, sehingga memiliki identitas yang jelas, yang membedakan mereka dengan orang lain atau bangsa lain.

B. Pendidikan Karakter Bangsa Jepang

Bangsa Jepang menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usaha sendiri. Mereka tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah. Dengan filsafat tersebut bangsa Jepang sangat mengutamakan pendidikan, termasuk pendidikan karakter (Mulyadi, 2020). Keseriusan bangsa Jepang terhadap dunia pendidikan ini lah yang menjadikan Jepang memiliki nilai-nilai khas budaya yang unggul. Adapun pendidikan karakter di Jepang ditanamkan melalui pendidikan moral atau disebut dengan *doutoku-kyoiku*. *Doutoku-kyoiku* berasal dari kata *道徳* (*doutoku*) yang berarti moral, dan kata *教育* (*kyoiku*) yang berarti pendidikan. *Doutoku-kyoiku* ialah pembelajaran moral yang diberikan melalui sekolah, mulai dari jenjang TK hingga setingkat SMA. Melalui *doutoku-kyoiku* ini lah

tercipta karakter bangsa Jepang yang kita kenal sebagai bangsa yang khas dengan karakter disiplin, ulet, jujur, pekerja keras, bertoleransi tinggi, dan sebagainya. *Doutoku-kyoiku* ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan tak terpisahkan dalam mata pelajaran. Berbeda dengan di Indonesia, pendidikan moral ini diajarkan tidak hanya sebatas teori saja, melainkan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter Jepang dilaksanakan di lembaga formal dan non formal. Di lembaga formal, tidak hanya sekedar diajarkan teorinya saja, melainkan lebih banyak diajarkan secara praktik serta penerapan dari ajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga non formal, pendidikan karakter diajarkan di keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang lebih mengacu kepada peranan kedisiplinan agar masyarakat patuh akan hukum, tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam Masyarakat (Mulyadi, 2020). Kurikulum sekolah di Jepang disusun oleh Kementerian Pendidikan (MEXT) bagian perencanaan kurikulum. Panduan kurikulum taman kanak-kanak di Jepang disebut *Yōchienkyōikuyōryō*. Pendidikan anak usia dini di Jepang terdiri dari *Hoikuen* (penitipan anak) untuk anak usia 0-3 tahun dan *Yōchien* (taman kanak-kanak) untuk anak usia 4-5 tahun. Kedua lembaga ini dikelola oleh pemerintah kota, maupun lembaga swasta, dan berada dalam tanggung jawab Kementerian yang berbeda. *Yōchien* (taman kanak-kanak) dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan, sementara *Hoikuen* (penitipan anak) dibawah koordinasi *Ministry of Health and Welfare*. Pada tahun 2006, pemerintah Jepang memperkenalkan *Nintei Kodomoen* yang dalam Bahasa Inggris adalah *ECEC (Early Childhood Care and Education)* yang diadopsi dari UNESCO. Lembaga ini menyediakan Penitipan Anak, TK, *Children's Center*, *Community Centers* atau *playparks*. Dengan demikian terdapat 3 bentuk PAUD di Jepang yaitu, *Yōchien* (TK), *Hoikuen* (*day nursery*) dan *Nintei Kodomoen* (*ECEC*). TK di Jepang lebih cenderung merupakan lembaga pengembangan dan pelatihan kebiasaan sehari-hari. Pendidikan pada TK di Jepang bukanlah pengajaran (*gakushū*), tetapi lebih tepat disebut sebagai pendidikan (*kyōiku*).

Dengan merujuk pada tujuan pendidikan Jepang yaitu memiliki landasan hidup yang

kuat untuk menapaki langkah selanjutnya di kehidupan mereka. Maka bangsa Jepang memahami betul bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan sedari dini yang ditanamkan kepada siswa Jepang dari jenjang TK sampai SMA lebih ditekankan kepada pendidikan karakter dan pendidikan nilai-nilai moral.

C. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Sistem Pendidikan Jepang di TK OISCA Jakarta

Pentingnya pendidikan karakter diterapkan sedini mungkin terhadap anak-anak usia dini telah dipahami oleh Jepang sehingga kebijakan dalam penerapan pendidikan karakter anak usia dini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin sehingga Jepang dapat dikatakan sebagai negara yang berhasil dalam penerapan sistem pendidikan karakter yang patut dicontoh oleh negara-negara lain termasuk Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini di Jepang diselenggarakan secara moderat disesuaikan dengan perkembangan fisik dan mental anak-anak. Dalam sistem pendidikan Taman Kanak-Kanak dan TPA di Jepang, anak-anak dilatih hidup berani, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama dan bersosialisasi. Dalam hal pendidikan karakter anak, Jepang mempunyai keunikan tersendiri yang tidak akan ditemui di negara lain termasuk di Indonesia. Di lembaga formal seperti TK dan sekolah dasar pendidikan karakter di Jepang difokuskan kepada pendidikan moral dan kepribadian yang tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak di Jepang belajar tata cara dan berperilaku dengan sesama, orang yang lebih tua, yang lebih muda, yang tidak dikenal serta tata krama lainnya. Mereka juga belajar tentang aturan di sekolah, keluarga dan tempat umum.

Di Jepang yang paling berperan dalam pendidikan karakter yang berhubungan dengan ajaran moral dan berbudi pekerti adalah ibu. Sistem pendidikan dan juga kebudayaan Jepang sepertinya sangat mengandalkan peran perempuan dalam membesarkan, mendidik dan mengajar anak-anak di luar sekolah. Karena itu di Jepang dipegang teguh kebijakan "*ryosai kenbo*" 良妻賢母 yang artinya "istri yang baik dan ibu yang

arif" yang menetapkan posisi perempuan selaku manajer urusan rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa. Sejak dulu filosofi ini merupakan pola pikir bangsa Jepang dan menjadi kunci pendidikan dari generasi ke generasi (Mulyadi, 2020).

Jepang bisa menjadi negara percontohan di bidang pendidikan, dikarenakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki. Di Negara Jepang juga yang diajarkan di sekolah itu bukan hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang norma-norma yang berlaku, seperti sopan santun, kejujuran, empati dan simpati (Connie Chairunnisa, C., I. Istayatiningsias, 2019). Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak salah belajar lebih banyak dengan negara Jepang bagaimana untuk menjadi lebih baik lagi dari sistem pendidikan yang ada (Montanesa & Firman, 2021). Ada beberapa hal dari pola pendidikan di Jepang yang bisa dijadikan pedoman baru di Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Intinya agar negara Indonesia jauh lebih baik lagi kedepannya (Soetantyo, 2013 dalam (Montanesa & Firman, 2021).

Sistem pengajaran prasekolah di Jepang dengan di Indonesia umumnya berbeda, walaupun tidak sepenuhnya. Terutama di Jakarta, di sini sangat banyak sekali prasekolah dengan berbagai macam kurikulum serta kegiatan belajar mengajarnya. Tentunya perbedaan ajar-mengajar tersebut memberikan efek yang berbeda pula kepada para siswanya yang merupakan anak-anak. Standar pendidikan prasekolah di Jepang berbeda dengan standar pendidikan prasekolah yang direkomendasikan secara internasional. TK di Jepang lebih cenderung merupakan lembaga pengembangan dan pelatihan kebiasaan sehari-hari. Pendidikan pada TK di Jepang bukanlah pengajaran (*gakushū*), tetapi lebih tepat disebut sebagai pendidikan (*kyōiku*) (Nailul Hasibuan, 2015). Salah satu pendekatan model pembelajaran yang kini masuk ke Indonesia adalah sekolah dengan model pembelajaran OISCA dengan metode belajar mengajar seperti di Jepang yang diterapkan di salah satu sekolah di Jakarta yaitu TK OISCA Jakarta atau OISCA Jakarta Kindergarten yang dimana memang peserta didiknya hampir semua anak-anak Jepang yang orangtuanya bekerja di Indonesia. TK OISCA Jakarta sendiri adalah Taman Kanak-Kanak yang menggunakan sistem pendidikan dari Jepang yang mempunyai

metode pendidikan sendiri dengan nama 'OISCA Curriculum'. TK OISCA Jakarta sendiri didirikan pada tahun 2008, dan mengikuti filosofi Organisasi Non Pemerintah (LSM) Internasional OISCA yang berasal dari Jepang.

D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK OISCA Jakarta

TK OISCA Jakarta didirikan pada tahun 2014 membawa pendekatan berbasis sistem pendidikan Jepang mempunyai tujuan untuk menyediakan dan juga memperkenalkan pendidikan bagi anak-anak kewarganegaraan Jepang yang tinggal di Indonesia pada khususnya, serta anak-anak di Jakarta pada umumnya. TK OISCA memiliki visi "Menumbuhkan Dasar Pembentukan Karakter Anak". Misi yang dibawa oleh pendidikan TK OISCA Jakarta adalah agar anak didik mampu memahami bahwa manusia hidup dari pemberian alam, sehingga kita harus menjaga dan berterimakasih kepada apa yang sudah diberikan oleh alam kepada kita. Pendidikan yang diajarkan di sekolah mengutamakan pembentukan pribadi anak yang baik, mandiri serta memiliki kemampuan sosial yang tinggi disertai dengan pengajaran kehidupan di sekitar mereka baik berupa bahasa, budaya maupun kehidupan sosial yang ada sebagai bekal menghadapi dunia global.

Dalam rangka mendukung kegiatan sekolah, TK OISCA Jakarta membentuk tim pengajar untuk setiap tingkatan kelas didik, tim pengajar terdiri dari guru dan pendamping guru, tim ini dibentuk agar kualitas pendidikan TK OISCA Jakarta dapat tetap mempertahankan standar yang telah diperoleh dari Badan Akreditasi Nasional dan tetap berada pada koridor yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Didasarkan pada salah satu tujuan penyelenggaraan Pendidikan TK OISCA Jakarta seperti yang disebutkan sebelumnya, yaitu menyediakan dan memperkenalkan pendidikan bagi anak-anak kewarganegaraan Jepang yang tinggal di Indonesia pada khususnya, oleh karena itu TK OISCA Jakarta mendatangkan tenaga pengajar dari Jepang agar:

1. Dapat langsung memberikan pengajaran kepada siswa berkewarganegaraan Jepang dengan pendekatan bahasa ibu mereka yaitu Bahasa Jepang.
2. Dapat langsung memberikan pengajaran sistem pendidikan yang ada di Jepang

sehingga saat kembali ke Jepang, para siswa dapat beradaptasi dengan mudah dengan sistem pendidikan Jepang.

3. Dapat menjembatani pola asuh orang tua yang berkewarganegaraan Jepang, agar budaya mereka terjaga.
4. Dapat menjembatani komunikasi dengan orang tua siswa, terlebih untuk masalah anak usia TK.

Selain Tenaga Pengajar dari Jepang, TK OISCA Jakarta juga mendatangkan tenaga Pengajar dari Filipina. Tenaga Pengajar Filipina merupakan tenaga pengajar bahasa Inggris yang merupakan bahasa yang wajib dipelajari oleh para siswa disamping Bahasa Indonesia. Pendamping guru merupakan Warga Negara Indonesia yang berkualifikasi dan berlisensi di bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini yang berperan untuk memperkenalkan dan mengajarkan kebudayaan dan bahasa Indonesia agar para siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan di Indonesia. Selain itu, pendamping guru juga memperoleh pengalaman dan ilmu dari tenaga pengajar untuk kemajuan pencapaian pribadi pada khususnya dan sebagai warga negara Indonesia secara umumnya.

Berdasarkan temuan lapangan, mengenai pemahaman guru terhadap model pembelajaran OISCA berdasarkan kurikulum OISCA bahwa model pembelajaran ini dapat memerdekakan, menumbuhkan potensi dan karakter anak. Seperti konsep yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jadi dapat dikatakan bahwa model pembelajaran OISCA sendiri adalah untuk membuka potensi kehidupan nyata pada setiap anak secara bertahap yang dibangun lewat lingkungan alam dan budaya manusia itu sendiri.

Adapun secara garis besar dari hasil wawancara dengan partisipan dapat diperoleh bahwa tujuan dari model pembelajaran OISCA adalah untuk memerdekakan anak, membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat, menumbuhkan karakter dasar anak dan membuka potensi kehidupan nyata pada setiap anak secara bertahap yang dibangun lewat lingkungan alam dan budaya manusia itu sendiri. Mengenai rancangan bahan

materi/kegiatan bahwa ada sedikit keterlibatan kurikulum Indonesia, karena perlu menyesuaikan dengan kultur dan budaya dan sistem pendidikan yang ada pada suatu tempat yang didiaminya. Dalam segi bahan materi/kegiatannya, TK OISCA Jakarta memiliki suatu bahan tersendiri, yaitu adanya ritme atau pijakan yang digunakan untuk menyampaikan materi atau kegiatan yang ada. Dari hasil wawancara dan analisis data, menurut para partisipan ritme merupakan suatu kegiatan fleksibel dan suatu penyampai materi kegiatan yang bertujuan untuk memberikan rasa aman dan rasa nyaman pada anak, sehingga anak tau apa yang akan dan harus dilakukan setelah kegiatan yang lain telah selesai dilakukannya.

Mengenai rancangan metode model pembelajaran, pemilihan metode perencanaan pembelajaran yang ada di TK OISCA Jakarta cukup bervariasi dan menyenangkan bagi anak. Metode pembelajaran dapat membantu anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang ada. Metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru antara lain adalah bernyanyi, menari, senam, sains, mendongeng, free play, adanya kegiatan art and craft terutama origami, berkebun, bermain fisik dan lainnya yang mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Adapun mengenai rancangan media/sumber belajar model pembelajaran OISCA, bahwasannya media pembelajaran yang direncanakan dan digunakan dalam setiap pembelajaran di TK OISCA Jakarta cukup bervariasi dan terbilang sangat unik, dimana terdapat *open ended toys* yang sengaja disediakan guna melatih imajinasi dan kreasi anak secara tidak langsung. TK OISCA menggunakan sistem semester, jadi dalam setahun ada dua semester. Tema pembelajaran dan libur sekolah disesuaikan dengan musim dan kalender akademik yang ada di Jepang. Seperti perayaan-perayaan besar di Jepang juga diaplikasikan di TK OISCA Jakarta. Sejauh ini peneliti tidak menemukan beberapa kendala dalam perencanaan pembelajaran di TK OISCA Jakarta.

Di TK OISCA Jakarta sendiri memiliki Youchien dan Houikuen. Tetapi peneliti membatasi penelitian pada Youchien saja atau TK. Kegiatan pendidikan di TK OISCA Jakarta dibagi kedalam beberapa kelas yang dikelompokkan berdasarkan umur siswa, yaitu:

Ichigo, untuk siswa berumur 2-3 tahun (*Nenshou*), *Tanpopo*, untuk siswa berumur 3-4 tahun (*Nenshou*), *Himawari*, untuk siswa berumur 3-4 tahun (*Nenshou*), *Ajisai*, untuk siswa berumur 4-5 tahun (*Nenchu*), *Ume*, untuk siswa berumur 5-6 tahun (*Nenchou*).

Pada prinsipnya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK OISCA Jakarta sangat berorientasi pada anak dan lebih mengutamakan bermain dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk memelihara tubuh yang sehat dan kuat, memelihara hubungan sosial dan kemandirian, memelihara hati yang murni dan memelihara kecerdasan. Pada kelas *Nenshou* berfokus pada freeplay dan disiplin yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan ditujukan untuk konsepsi hidup. Anak-anak di kelas *Nenchu* mulai memiliki kesadaran diri dalam perkembangan fisik dan mental mereka. Jadi sampai batas tertentu, mereka dapat melakukan aktivitas yang sistematis. Oleh karena itu juga berfokus pada pengasuhan anak dan kegiatan yang dirancang untuk meniru, bermain, dan perlu melakukan pembelajaran sistematis untuk memelihara konsepsi ilmiah. Sedangkan perkembangan kelas *Nenchou* memiliki perbedaan individu yang cukup besar.

Berikut adalah beberapa aktivitas yang dilakukan di TK OISCA Jakarta:

1. Aktivitas dasar untuk kehidupan sehari-hari.

Mengucapkan salam, merapikan barang barang, mengganti pakaian, menaruh barang pada tempatnya, makan, menggunakan toilet dan sebagainya. Ini adalah aktivitas dasar dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun disiplin dan membangun kebiasaan kehidupan dasar. Aktivitas dasar ini sebagian besar ditentukan oleh jam kelas di TK.

2. Bermain (*Free Play*)

Sebagian besar aktivitas anak-anak di TK adalah bermain dan berbagai pengalaman termasuk; tumbuh kembang anak, hubungan pertemanan, minat, keaslian, hasil karya, bahasa, ekspresi, dan sebagainya. Ini adalah dasar tumbuh kembang anak untuk dapat berfikir dewasa suatu saat nanti. Sangat penting sekali anak-anak mendapat kesempatan bermain yang cukup di TK. Karena itu belajar sambil bermain menjadi acuan kurikulum di TK OISCA Jakarta.

3. Kegiatan Tematik

Anak-anak perlu memiliki beberapa pengalaman dan belajar keterampilan dan tumbuh kembang anak selama masa golden age. Seorang guru secara sistematis mengatur kegiatan yang mencakup pengalaman dan keterampilan dan membiarkan anak-anak bekerja sama, semua itu disebut kegiatan tematik.

- a) Kegiatan mendekatkan diri dengan makhluk hidup; merasakan dan menyadari berkah dari alam dan martabat kehidupan. Dengan merawat kebun mereka sendiri (sayuran, buah-buahan, bunga yang mereka tanam sendiri) juga merawat hewan peliharaan, anak-anak menjadi tertarik dan terkesan dengan ciptaan tuhan dan keajaiban alam. Membuat anak-anak menemukan pentingnya menghargai dan merawat alam untuk makhluk hidup, semua itu akan membuat perasaan, pikiran dan imajinasi anak berkembang.
- b) Acara tradisional dan musiman serta budaya tradisional dan kebiasaan sehari-hari; Anak memahami dan menyadari tanah air mereka (nasionalisme) walau berada di negara lain. Sebagai contoh perayaan *Kodomo Matsuri*, *Tanabata*, *Mochitsuki*, dan lain-lain.
- c) Aktivitas untuk mengembangkan kesehatan anak; Untuk kebiasaan sehari-hari dengan berolahraga bersama. Anak-anak belajar keterampilan dan tata krama kehidupan sehari-hari untuk menjadi sehat, aman, Bahagia untuk menjaga fondasi pikiran dan tubuh anak yang sehat. Contohnya dengan bermain bebas, latihan fisik, senam, sikat gigi setelah makan, mengukur tinggi dan berat badan anak sebulan sekali, pemeriksaan gigi setiap 6 bulan sekali dan lain-lain.
- d) Acara hiburan; membangun kemandirian, kerjasama dan kolektivitas. Melalui berbagai peristiwa dan pengalaman anak-anak belajar membantu teman, bekerja sama, bermain dengan senang, mendorong perasaan timbal balik serta memupuk kepekaan agar anak memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut dapat diperoleh melalui piknik, pesta ulang tahun, field trip, otomari-hoiku (acara

menginap di sekolah bagi *Nenchou*) dan lain-lain

- e) Acara kegiatan sosial; memupuk keramahan. Melalui peristiwa dan juga pengalaman dalam bermain anak mengenal hubungan dengan banyak orang lain dalam kehidupan sosialnya. Menumbuhkan rasa syukur atas lingkungan mereka dan meningkatkan keterampilan sosial mereka seperti: Bermain peran, field trip, hari penghormatan untuk lansia (membuat surat untuk kakek nenek) dan lain-lain.
- f) Kegiatan untuk mengenal dunia; Melalui bermain anak-anak akan menyadari bahwa banyak perbedaan di lingkungannya seperti bahasa dan ras apabila tinggal di negara lain. TK OISCA Jakarta biasanya bermain peran menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris dan juga mengunjungi TK lokal.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, penilaian dalam pendidikan karakter yang diterapkan di TK OISCA Jakarta dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

1. Penilaian Harian

Penilaian harian biasanya teknik yang dilakukan dalam penilaian harian ini menggunakan teknik observasi dengan instrumen catatan anekdot dan buku komunikasi. Dalam penilaian harian ada beberapa perspektif yang dinilai yakni:

- a) Kesehatan (menggerakkan tubuh dalam setiap aktivitas, menjaga kebersihan dan menjadi mandiri, memahami tata cara hidup di TK, bertindak dengan rasa stabil dll)
- b) Keterampilan sosial (bermain bersama teman, menikmati berkomunikasi Bersama teman dan guru, berpikir mandiri dan bertindak mandiri, memahami pendapat teman, berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, dll)
- c) Lingkungan (menjalani kehidupan dekat dengan alam, mengembangkan minat dan keingintahuan yang tinggi, memperlakukan hal-hal di sekitarnya dengan hati-hati, mengakui pentingnya hidup dll)
- d) Bahasa (mendengarkan dan berbicara dengan lancar dan dapat dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain, mengungkapkan apa yang diinginkan, mengembangkan minat dan keingintahuan mengenai bahasa melalui

berbagai pengalaman, menyukai buku cerita dan buku bergambar lainnya dan berimajinasi, dll)

- e) Ekspresi (dapat mengekspresikan apa yang dialami, mengenal berbagai mainan dan bahan untuk dimanfaatkan secara kreatif dalam bermain, menyukai hal-hal berbau seni, dll)

Berikut ini adalah beberapa hal yang mungkin menjadi fokus penilaian harian dalam pendidikan karakter di TK OISCA Jakarta:

- 1) Pengembangan nilai-nilai karakter: TK OISCA Jakarta mungkin menilai kemampuan anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter penting seperti kerjasama, kejujuran, kesopanan, kemandirian, tanggung jawab, dan lain-lain. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi guru terhadap perilaku anak di dalam kelas, di luar kelas, dan saat berinteraksi dengan teman sebaya.
- 2) Sikap dan etika: Selain nilai-nilai karakter, penilaian juga dapat melibatkan penilaian terhadap sikap dan etika anak-anak. Guru mungkin akan melihat bagaimana anak berperilaku dengan sopan, menghargai guru dan teman-temannya, serta menunjukkan sikap positif dalam kegiatan sehari-hari.
- 3) Keaktifan dan keterlibatan: Dalam pendidikan karakter, penting untuk melihat sejauh mana anak-anak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong pengembangan karakter. Guru mungkin akan menilai tingkat keaktifan anak dalam kegiatan kelompok, partisipasi dalam diskusi, dan keterlibatan dalam proyek-proyek bersama.
- 4) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah: TK OISCA Jakarta mungkin juga menilai kemampuan anak-anak dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Ini dapat melibatkan penilaian terhadap kemampuan mereka dalam menganalisis situasi, mengambil keputusan yang baik, menyelesaikan konflik, dan menemukan solusi yang kreatif.

Penting untuk dicatat bahwa ini adalah gambaran umum tentang apa yang mungkin menjadi penilaian dalam pendidikan karakter di TK OISCA Jakarta.

Setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dan penekanan yang berbeda dalam penilaian pendidikan karakter.

2. Penilaian semester

Penilaian ini dilaksanakan pada akhir semester dan akan digunakan sebagai umpan balik untuk rencana pengajaran semester berikutnya. Guru menggunakan penilaian untuk pengajaran selanjutnya dan menginformasikan kepada orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak mereka selama satu semester melalui pertemuan orang tua murid. Guru kemudian membangun kerjasama yang lebih baik dan memperdalam hubungan dengan orang tua.

3. Penilaian akhir tahun

Penilaian dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran seperti untuk menertibkan akhir tahun pelajaran. Penilaian tersebut dicatat dalam catatan pengajaran formal anak dan berlanjut sampai anak tersebut menyelesaikan TK. Penilaian akan diserahkan kepada orang tua dan sekolah dasar untuk digunakan sebagai data pendidikan berkelanjutan bagi anak. Dalam kasus dimana seorang anak akan pindah ke sekolah lain, penilaian akan dikirim ke sekolah tujuan baru. Perspektif penilaian akhir tahun meliputi (1) emosi (2) motivasi dan (3) sikap (4) kesehatan.

Pendekatan pendidikan karakter berbasis sistem pendidikan Jepang di TK OISCA Jakarta bertujuan untuk membentuk beberapa karakter positif pada anak usia dini. Beberapa karakter yang mungkin terbentuk dalam pendidikan karakter di TK OISCA Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama (*Collaboration*): Anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dengan teman sebaya dan menghargai kontribusi setiap individu dalam kelompok. Mereka belajar untuk dapat saling membantu, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.
2. Kejujuran (*Honesty*): Penting bagi anak-anak untuk dapat memahami pentingnya kejujuran dalam hubungan sosial. Mereka diajarkan untuk selalu jujur dalam ucapan dan tindakan mereka, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

3. **Kesopanan (*Politeness*):** Karakter sopan santun di TK OISCA Jakarta merujuk pada pembentukan perilaku sopan dan tata krama yang diajarkan kepada anak-anak di TK OISCA Jakarta. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti menghormati orang lain, berbicara dengan baik, dan berperilaku sopan dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Dengan fokus pada pembentukan karakter sejak dini TK OISCA Jakarta berusaha membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki etika yang baik.
4. **Kemandirian (*Independence*):** TK OISCA Jakarta mungkin mendorong anak-anak untuk mengembangkan kemandirian dengan mendorong mereka untuk dapat melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti merapikan mainan, mengatur perlengkapan, atau mengambil inisiatif dalam aktivitas pembelajaran.
5. **Tanggung Jawab (*Responsibility*):** Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, seperti merawat lingkungan sekitar, menjaga kebersihan, dan merawat barang milik mereka sendiri maupun orang lain.
6. **Disiplin (*Discipline*):** Pendidikan karakter di TK OISCA Jakarta mungkin mengajarkan anak-anak untuk mengembangkan disiplin diri melalui rutinitas harian, mengikuti peraturan dan juga tata tertib, serta menghormati waktu dan ruang.
7. **Rasa empati (*Empathy*):** Anak-anak diajarkan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain serta memperlihatkan empati terhadap mereka. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman, memahami perbedaan, dan merespons dengan penuh perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Perlu diingat bahwa karakter yang terbentuk dalam pendidikan karakter di TK OISCA Jakarta mungkin mencakup nilai-nilai tambahan dan fokus lain yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan kebutuhan anak-anak.

Tabel 2. Hasil temuan wawancara dan observasi

No	Kategori	Sub Kategori	Temuan	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
1	Kesopanan	Perilaku sopan santun	1. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menggunakan kata-kata yang baik, dan menghormati orang lain. 2. Anak-anak diajarkan untuk berperilaku sopan dalam berinteraksi dengan teman dan guru. 3. Anak-anak diajarkan untuk menghormati waktu dan ruang.	1. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menggunakan kata-kata yang baik, dan menghormati orang lain. 2. Anak-anak diajarkan untuk berperilaku sopan dalam berinteraksi dengan teman dan guru. 3. Anak-anak diajarkan untuk menghormati waktu dan ruang.	1. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menggunakan kata-kata yang baik, dan menghormati orang lain. 2. Anak-anak diajarkan untuk berperilaku sopan dalam berinteraksi dengan teman dan guru. 3. Anak-anak diajarkan untuk menghormati waktu dan ruang.
2	Kemandirian	Perilaku mandiri	1. Anak-anak diajarkan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti merapikan mainan, mengatur perlengkapan, atau mengambil inisiatif dalam aktivitas pembelajaran. 2. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.	1. Anak-anak diajarkan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti merapikan mainan, mengatur perlengkapan, atau mengambil inisiatif dalam aktivitas pembelajaran. 2. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.	1. Anak-anak diajarkan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti merapikan mainan, mengatur perlengkapan, atau mengambil inisiatif dalam aktivitas pembelajaran. 2. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.
3	Tanggung Jawab	Perilaku bertanggung jawab	1. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, seperti merawat lingkungan sekitar, menjaga kebersihan, dan merawat barang milik mereka sendiri maupun orang lain.	1. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, seperti merawat lingkungan sekitar, menjaga kebersihan, dan merawat barang milik mereka sendiri maupun orang lain.	1. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, seperti merawat lingkungan sekitar, menjaga kebersihan, dan merawat barang milik mereka sendiri maupun orang lain.
4	Disiplin	Perilaku disiplin	1. Anak-anak diajarkan untuk mengikuti peraturan dan juga tata tertib, serta menghormati waktu dan ruang.	1. Anak-anak diajarkan untuk mengikuti peraturan dan juga tata tertib, serta menghormati waktu dan ruang.	1. Anak-anak diajarkan untuk mengikuti peraturan dan juga tata tertib, serta menghormati waktu dan ruang.
5	Rasa Empati	Perilaku empati	1. Anak-anak diajarkan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain serta memperlihatkan empati terhadap mereka. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman, memahami perbedaan, dan merespons dengan penuh perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.	1. Anak-anak diajarkan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain serta memperlihatkan empati terhadap mereka. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman, memahami perbedaan, dan merespons dengan penuh perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.	1. Anak-anak diajarkan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain serta memperlihatkan empati terhadap mereka. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman, memahami perbedaan, dan merespons dengan penuh perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembentukan karakter harus bersifat multilevel dan multi-channel karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh lembaga PAUD, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pembentukan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tangan, perubahan dan situasi tertentu di masa akan datang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, studi pustaka, lapangan dan wawancara bersama beberapa guru, staf dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa, pendidikan OISCA merupakan pendidikan yang holistik, yang menyeluruh, yang bukan hanya mengedepankan aspek intelegensi atau akademis saja, melainkan juga sebagai pendidikan melalui tangan, hati, dan kepala, untuk dapat mengembangkan kepribadian secara penuh dengan berupaya keras membangun manusia yang yang "Mens

Sana In Corpore Sano" (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat), memelihara alam semesta, mencintai kebenaran dan keadilan, menghormati individu, menghargai kerja, serta memiliki rasa tanggung jawab yang dalam dan semangat kemandirian sebagai pembangun negara dan masyarakat yang damai. Sesuai dengan filosofi pendidikan OISCA yang mengikuti etos yang diciptakan oleh LSM Internasional OISCA yang berkonsentrasi pada tiga aspek utama yaitu 'Planet bumi', 'Kesadaran dan Perhatian', 'Otonomi dan Kebaikan'. Pendidikan yang diajarkan di sekolah mengutamakan pembentukan pribadi anak yang baik, mandiri serta memiliki kemampuan sosial yang tinggi. Disertai dengan pengajaran kehidupan di sekitar mereka baik berupa bahasa, budaya maupun kehidupan sosial yang ada sebagai bekal menghadapi dunia global.

Model pembelajaran OISCA juga mampu membuat anak tumbuh sesuai dengan fitrahnya yang berarti anak dapat kembali ke jalan yang seharusnya, dan mampu membuka segala potensi yang dimilikinya melalui kegiatan bermain bebas, sehingga kehendak, rasa, dan akalnya dapat terasah dengan baik melalui beragam kegiatan dan sarana yang diberikan oleh guru. Secara umum pelaksanaan pembelajaran di OISCA mengacu pada kalender akademik sekolah TK di Jepang dan sistem belajar mengajarnya pun seperti di Jepang. Data hasil analisis observasi tersebut menunjukkan bahwa urutan pembelajaran pada model pembelajaran OISCA tidak jauh beda dengan sistem di Indonesia yaitu dimulai dari penjemputan dan juga penyambutan, pelaksanaan pijakan kedisiplinan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Manfaat dari pelaksanaan pijakan-pijakan tersebut antara lain agar kegiatan dan pembelajaran anak dapat berjalan dengan lancar, anak dapat bermain dengan lingkungan yang menyenangkan dan anak dapat mengembangkan kemampuan sesuai tujuan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pendidikan karakter berbasis sistem pendidikan Jepang di TK OISCA Jakarta bertujuan untuk membentuk beberapa karakter positif pada anak usia dini. Beberapa karakter yang mungkin terbentuk dalam pendidikan karakter di TK OISCA Jakarta adalah kerjasama, kejujuran (*Honesty*), kesopanan (*Politeness*), kemandirian (*Inde-*

pendence), tanggung jawab (*Responsibility*), disiplin (*Discipline*), rasa empati (*Empathy*).

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Sistem Pendidikan Jepang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S., Agustin, M., & Rudiyanto. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Waldorf Di Taman Kanak-Kanak. In *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 18, Issue 1). <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24235>
- Aniswita, Rusdinal, Ananda, A., & Gistituati, N. (2021). Sistem Pendidikan Jepang: Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia. *Dewantara*, 11, 1–16.
- Connie Chairunnisa, C., I. Istayatiningtias, et al. (2019). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Mitra Wacana Media.
- Hardhani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Junaedi, M., & Syukur, F. (2017). Moral Education in Japanese Schools A Model for Improving Character Education in Indonesia. In *Analisa: Journal of Social Science and Religion* (Vol. 2, Issue 01). <https://doi.org/10.18784/analisa.v2i01.416>
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. In *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Mulyadi, B. (2020). Early childhood character education in Japan. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 202). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207063>

- Murdiani, N. K. (2020). Implikasi Program Parenting Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.25078/jyk.v2i1.1554>
- Nailul Hasibuan, Kurikulum di Jepang, (<https://www.slideshare.net/NailulHimmiJNE/kurikulum-di-jepang>), 2015. Diakses pada 20 Agustus 2023.
- Ratna Megawangi. (2004). *Pendidikan karakter : solusi yang tepat untuk membangun bangsa*/Ratna Megawangi. Indonesia Heritage Foundation.
- Ratna Megawangi. (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rohmani, N. (2020). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV Alfabeta.
- SUKADI, DEWA BAGUS SANJAYA, I. W. K. F. (2009). Rekonstruksi Pemikiran Belajar Dan Pembelajaran Pkn Sd Sebagai Yadnya Dalam Rangka Perwujudan Dharma Agama Dan Dharma Negara Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 42(3 OKt). <https://news.schoolmedia.id/artikel/7-Negara-dengan-Sistem-Pendidikan-Terbaik-di-Dunia-509> diakses pada pukul 21.00 WIB pada tanggal 22 Agustus 2023